

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga keuangan yang mampu menjaga stabilitas dan memastikan tersalurnya fungsi intermediasi secara optimal. Stabilitas industri perbankan sangat penting untuk mendukung perekonomian. Stabilitas perbankan dipengaruhi oleh tingkat kesehatan industri perbankan itu sendiri. Industri perbankan yang sehat akan dapat mengalokasikan sumber dana secara efisien. Sehingga stabilitas dan kesehatan perbankan akan berkaitan erat dengan pertumbuhan perekonomian (Haryanto et al., 2021).

Industri perbankan merupakan penunjang dalam roda perekonomian dan pembangunan nasional. Perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi keuangan yang memobilisasi dan mengalokasikan simpanan (Oppusunggu & Dwipasari, 2021). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam kredit dan/atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa bank tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai motor penggerak kegiatan ekonomi melalui penyediaan pembiayaan dan pengelolaan likuiditas masyarakat.

Dalam praktik operasional perbankan, sepanjang tahun 2023 hingga tahun 2024 terjadi ketimpangan laju pertumbuhan antara dana masuk dan dana keluar.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (2023) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada periode tersebut, penyaluran kredit perbankan tumbuh pada level *double digit* (kisaran 10-12% YoY). Sebaliknya, pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) justru melambat signifikan di level *single digit* (kisaran 3-8% YoY). Kesenjangan (*gap*) ini mengindikasikan bahwa perbankan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana murah dari masyarakat untuk menopang ekspansi kreditnya, yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas (Perbanas, 2024).

Kondisi tingginya biaya dana tersebut memicu masalah serius pada aspek efisiensi operasional yang akhirnya berpengaruh pada profitabilitas bank. Kinerja Profitabilitas industri perbankan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan *Return On Assets* (ROA). Menurut laporan *statistic industry* perbankan Indonesia rata-rata ROA industri perbankan Indonesia menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun. ROA mencapai titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 3,03% sebagai kondisi pra-pandemi, namun menurun menjadi 2,24% pada tahun 2021. Kondisi terakhir penurunan ROA menurut laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 sebesar 2,69%, atau turun 5 bps dari tahun sebelumnya sebesar 2,74%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perbankan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba belum sepenuhnya pulih, meskipun stabilitas sektor perbankan secara umum tetap terjaga (Eston, D.A et al., 2024).

Profitabilitas merupakan indikator kunci untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan operasional suatu bank. Salah satu rasio profitabilitas yang paling

umum digunakan dalam industri perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dikelolanya. Menurut Brigham dan Houston (2019), ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan total aset untuk mencapai keuntungan, sehingga semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019:108-114). Pendapat serupa diungkapkan oleh Kasmir (2018), yang menyatakan bahwa ROA merupakan indikator kunci untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset produktifnya (Kasmir, 2018).

Penurunan kinerja profitabilitas yang tercermin dari rasio ROA industri perbankan menunjukkan adanya tekanan efisiensi yang bersifat menyeluruh dalam sistem perbankan nasional. Kondisi tersebut tidak hanya menjadi tantangan bagi bank umum sebagai pelaku utama industri, tetapi juga berpotensi memberikan dampak yang lebih kompleks pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang memiliki keterbatasan skala usaha, struktur pendanaan, serta kapasitas pengelolaan risiko yang relatif lebih terbatas (S. Saputra & Ihyani, 2025).

Secara yuridis, keberadaan BPR diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang mendefinisikan BPR sebagai bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berbeda dengan bank umum, BPR dirancang untuk melayani masyarakat dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) dengan ruang lingkup operasional yang lebih terbatas, namun dengan fokus penghimpunan dana masyarakat seperti tabungan dan

deposito, serta penyaluran kredit kepada masyarakat lokal (Lusy & Widyastuti, 2023).

Fenomena empiris yang menjadi sorotan utama pada tahun 2024 adanya terjadinya gelombang kegagalan bisnis BPR yang berakhir pada likuidasi atau pencabutan izin usaha. Berdasarkan data publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sepanjang awal hingga kuartal I tahun 2024, tercatat fenomena “gugurnya” BPR yang mencapai angka tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. OJK telah mencabut izin usaha (CIU) terhadap lebih dari 10 BPR di berbagai wilayah Indonesia dalam kurun waktu singkat di awal tahun 2024. Penutupan BPR ini sebagian besar disebabkan oleh kesalahan pengelolaan (*mismanagement*), penurunan laba, dan penurunan kualitas aset dan adanya indikasi *penipuan* yang menyebabkan kondisi keuangan bank menjadi tidak sehat secara struktural (Alamanda et al., 2021).

Kerentanan kinerja keuangan BPR di Indonesia turut dirasakan secara spesifik pada objek penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) dengan unit analisis PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya adalah BPR yang berfokus pada pelayanan pembiayaan kepada masyarakat produktif, khususnya pelaku usaha kecil dan mikro di Kota Tasikmalaya.

BPR Siliwangi menghadapi tantangan berat pasca awal tahun 2021 akibat dampak pandemi Covid-19. Kondisi makroekonomi yang lemah memaksa

manajemen melakukan koreksi target bisnis yang berdampak pada lambatnya aliran aset dan penyaluran kredit. Fluktuasi pada *Return On Assets* (ROA) memberikan implikasi langsung terhadap fleksibilitas bank dalam menjalankan peran intermediasi. Ketidakstabilan ROA pada BPR Siliwangi menjadi indikasi adanya masalah dalam efisiensi pengelolaan dan risiko, yang jika tidak dimitigasi dapat mengganggu kesehatan bank sebagai lembaga kepercayaan (Supeno & Hendarsih, 2020).

Berdasarkan *Return on Assets* (ROA) PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya selama periode 2015-2024, diketahui tingkat ROA Bank mengalami pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun terakhir penelitian yaitu 2023 hingga 2024 ROA mengalami penurunan, hingga mencapai sekitar 1,12%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bank masih belum mencapai kinerja yang optimal. Berdasarkan surat edaran BI nomor 13/24/DPNP/2011, ROA dapat dikatakan sehat umumnya berada di atas 1,5%. Jika dikaitkan dengan tren grafik ROA PT BPR Siliwangi kota tasikmalaya, terlihat bahwa pada beberapa tahun, khususnya tahun 2023 dan 2024 nilai ROA berada di bawah standar ideal Bank Indonesia yaitu 1,12%. Pergerakan ROA yang fluktuatif tersebut mencerminkan bahwa kinerja profitabilitas bank belum stabil, sehingga penggunaan aset bank dalam menghasilkan laba belum optimal secara konsisten sepanjang periode yang diamati (Sari & Nurdiawansyah, 2024).

Dalam meningkatkan profitabilitas bank, terdapat beberapa rasio keuangan yang secara teoretis memiliki hubungan erat dengan ROA, salah satunya adalah

Capital Adequacy Ratio (CAR). Menurut Dendawijaya (2009), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasional dan penyaluran kredit (Dendawijaya, 2009;121-124). Tingkat permodalan yang kuat memungkinkan bank untuk melakukan ekspansi usaha, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperluas penyaluran kredit yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga.

Penelitian yang dilakukan Zeuspita&Yadnya (2019) CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang menunjukkan bahwa kekuatan permodalan berperan dalam meningkatkan kinerja laba bank. Namun, penelitian oleh Manalu et al., (2025) menunjukkan pengaruh negatif yang mencerminkan tingginya rasio kecukupan modal tidak selalu mendorong pertumbuhan profitabilitas.

Selain faktor permodalan, efisiensi operasional juga menjadi determinan penting dalam menentukan profitabilitas bank, yang tercermin melalui rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan indikator efisiensi yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi operasional karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh (Rivai & Basir, 2013:480).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA karena efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keuntungan bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2022) juga menemukan bahwa BOPO memiliki

pengaruh terhadap ROA. Beda halnya dengan penelitian oleh Sofyan (2019) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional belum efisien, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Siamat (2005), NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dapat mencerminkan kualitas aset produktif bank. Kredit bermasalah yang tinggi menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan kerugian, sehingga berpotensi menurunkan laba perusahaan. Kasmir (2018) juga menyatakan bahwa peningkatan NPL menunjukkan penurunan kualitas kredit yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, secara teori NPL memiliki hubungan negatif terhadap ROA karena semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka semakin besar risiko kerugian yang dihadapi bank dan semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), selain itu penelitian menurut (Abudanti et al., 2018) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian oleh (Sadi'yah et al., 2021) menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, ketika kredit bermasalah pada penyaluran kredit meningkat akan mengakibatkan kerugian sehingga menurunkan profitabilitas suatu bank.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA). Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) & *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya". Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh CAR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada sektor perbankan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bank umum. Sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi empiris yang relevan dan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Assets* (ROA) Pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah tingkat profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On*

Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya selama periode 2015–2024, diketahui bahwa terjadi penurunan nilai ROA pada beberapa tahun pengamatan. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam kinerja keuangan bank yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti tingkat kecukupan modal, efisiensi operasional, maupun kualitas kredit yang disalurkan. Kondisi ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu terjadinya penurunan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya periode 2015-2024, maka pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya?

3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya periode 2015-2024.
2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya.
3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya.
4. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Siliwangi Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literature terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dalam Bank Pengkreditan Rakyat, khususnya mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA). Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti di masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang menyediakan informasi untuk pengembangan dan studi dalam mengidentifikasi potensi permasalahan serupa atau yang berkelanjutan terkait Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) & *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya guna mendukung kegiatan akademik.
- b. Bagi investor, menyediakan informasi dan pemahaman yang diharapkan dapat mendukung penilaian analisis fundamental sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya dengan pengambilan data yang diperoleh langsung dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 9 bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 hingga Juni 2026 yang dapat dilihat pada lampiran 1.